

TELAAH ONTOLOGIS DALAM ILMU SOSIAL DALAM MASYARAKAT DIGITAL

Fajar Ramadan, Nadira, Putri Octavia, HS Tisnanta, Satria Prayoga

Universitas Lampung, Indonesia

*Corresponding Author:

ramadhanfajar143@gmail.com

Abstract

The examination of ontological aspects within the social sciences in connection with the digital society is a philosophical investigation that looks into the features of existence, reality, and the social entities that develop and change through digital evolution. The rapid evolution of technology has transformed the ways individuals engage, communicate, form identities, and view public spaces. These changes are not merely technical, but they also reshape the fundamental structures of society, prompting a reassessment of social beings, occurrences, and relationships among individuals. This study adopts ontological, epistemological, and axiological lenses to explore the deep impacts of digital media on the social, political, economic, cultural, and educational dimensions of life. By applying a methodology based on literature reviews, this research gathers and analyzes relevant scholarly articles, resulting in a comprehensive understanding of the ontological shift within the social sciences. Results indicate that digital technology is far from being a mere tool; it actively influences social reality. Its existence brings notable benefits such as easy access to information, improved productivity at work, and social innovation, while simultaneously presenting serious risks like polarization, data misuse, over-dependence, and changes in values. Therefore, it is crucial to develop a new interdisciplinary theoretical framework attuned to digital dynamics for the social sciences to remain relevant in comprehending and guiding societal transitions in this digital era.

Keywords: Ontological, Digital Technology, and Social

PENDAHULUAN

Penyelidikan ontologis dalam ilmu sosial mengenai ranah digital melibatkan pendekatan filosofis dan metodologis yang berfokus pada eksplorasi hakikat fundamental entitas sosial yang muncul, berkembang, atau mencapai signifikansi sebagai akibat dari perubahan digital. Di sini, "ontologis" mengacu pada pertanyaan-pertanyaan esensial tentang realitas, definisi aktor sosial, hubungan antar entitas yang membentuk realitas sosial, dan dampak teknologi digital termasuk platform media sosial, algoritma rekomendasi, perangkat IoT, dan kecerdasan buatan terhadap penciptaan, pemeliharaan, atau modifikasi realitas tersebut.

Studi ini didorong oleh pemahaman bahwa kemajuan teknologi tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga membentuk kembali aspek-aspek fundamental masyarakat mengenai siapa yang dianggap sebagai "subjek", apa yang memenuhi syarat sebagai "peristiwa sosial", dan bagaimana konsep identitas, ruang publik, dan tindakan kolektif berkembang. Ontologi berfokus pada eksplorasi pengetahuan dan esensi berbagai entitas. Di sisi lain, epistemologi mengkaji bagaimana pengetahuan diperoleh dan proses-proses yang terlibat dalam perolehannya. Sebaliknya, aksiologi berkaitan dengan penilaian nilai pengetahuan yang kita miliki, termasuk atribut-atributnya dan cara-cara perolehannya. Status pengetahuan atau

sains tidak boleh dianggap absolut; ia membutuhkan evaluasi dan penelaahan kritis, memastikannya ditempatkan dengan tepat dalam konteks yang relevan (Fasadena, 2018, hlm. 19).

Seiring berjalannya waktu, perubahan dan tantangan yang semakin kompleks dalam kehidupan manusia, yang melibatkan berbagai isu di sektor pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan lingkungan. Realitas ini menuntut pertimbangan yang cermat, pemahaman yang mendalam, dan solusi yang tepat dan bijaksana. Kemunculan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di bidang pendidikan. Era digital ditandai oleh inovasi, yang menunjukkan transformasi dalam metode, praktik, dan kerangka budaya yang lebih luas. Mengingat perkembangan ini, bidang aksiologi, yang mengkaji nilai-nilai kehidupan termasuk etika, estetika, dan spiritualitas, memainkan peran penting dengan menyediakan kerangka konseptual yang membantu individu dan masyarakat dalam mengatasi kesulitan-kesulitan ini¹.

Seiring dengan semakin mencuatnya dilema sosial dan etika, penting untuk memanfaatkan sudut pandang berbasis aksiologi guna memahami nilai-nilai kehidupan, yang merupakan kunci dalam menciptakan solusi yang tidak hanya efektif tetapi juga bermoral. Kajian terkait media digital biasanya berada dalam ranah komunikasi, sosiologi, psikologi, dan disiplin ilmu media. Namun, pendekatan filosofis menawarkan tingkat analisis yang lebih mendalam, karena pendekatan ini membahas dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari keberadaan media digital. Sebuah pertanyaan mendasar muncul dalam ontologi: "Apa hakikat inti media digital dalam pengalaman manusia saat ini?" Media digital telah berevolusi dari sekadar alat yang sederhana dan netral menjadi entitas yang kuat yang membentuk realitas dan eksistensi manusia dalam bermasyarakat².

Alur pemikiran ini mengarah pada penyelidikan yang lebih mendalam tentang hubungan antar individu, diri mereka sendiri, satu sama lain, dan dunia yang lebih luas. Data terkini menunjukkan peningkatan signifikan dalam penggunaan media sosial. Laporan Digital 2022: Tinjauan Global dari Datareportal menunjukkan bahwa jumlah pengguna media sosial di seluruh dunia mencapai 4,33 miliar pada awal tahun 2022. Platform media sosial telah berkembang menjadi ruang di mana individu dapat menciptakan dan menampilkan identitas mereka. Pengguna terlibat dalam komunikasi daring, berbagi opini, dan mengunggah gambar yang berperan penting dalam membangun citra diri mereka. Munculnya platform seperti Instagram sebagai kanal utama untuk citra politik menandai pergeseran dari representasi massa tradisional ke visualitas dan kinerja digital.

Dalam lingkungan ini, konten visual menjadi aset penting yang dikurasi, diproduksi, dan disebarluaskan untuk membangkitkan respons emosional dan membentuk persepsi publik terhadap berbagai tokoh politik. Dengan adanya teknologi seperti gambar, video, infografis, dan narasi digital tidak hanya bertindak sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai alat simbolis untuk membina ikatan emosional antara politisi dan publik. Jenis konten ini berperan aktif dalam membentuk identitas politik, berdampak signifikan terhadap opini publik dan mendorong loyalitas simbolis yang terkait dengan afiliasi digital. Seiring kemajuan eksplorasi ilmiah, pentingnya penalaran ilmiah dalam mengembangkan struktur logis tak terbantahkan. Sebagai aspek filosofis yang esensial untuk mempertahankan bidang ilmiah, sulit dibayangkan bagaimana para ilmuwan dapat secara konsisten mempertahankan pencarian penalaran ilmiah yang ketat dalam semua aktivitas logis³.

¹ Karisna, N. N. (2022). Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah Di Era Komunikasi Digital. *Jisab The Journal Of Islamic Communication And Broadcasting*, 2(1), 66-81.

² Fatimah, S., & Fitrisia, A. (2025). Aksiologi: Peran Filsafat Ilmu Dalam Transformasi Nilai Dalam Masyarakat. *Jurnal Iso: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 11-11

³ Fetmawati, F., Yunera, S., Rahmalita, A. S., Jasrial, J., Nellitawati, N., & Sulastri, S. (2025). Relevansi Filsafat Ilmu Dalam Menyikapi Tranformasi Sosial Dan Teknologi Di Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan (Jmp)*, 14(2), 162-173

Penalaran logis berperan sebagai fondasi krusial bagi perkembangan sains. Kombinasi waktu dan kemajuan teknologi informasi di era digital telah memicu minat yang lebih besar terhadap sains. Saat ini, kemajuan teknologi yang berkaitan dengan sistem digital semakin pesat. Di era digital ini, masyarakat umumnya menjalani kehidupan yang erat kaitannya dengan perangkat elektronik. Teknologi telah terbukti menjadi alat yang memenuhi sebagian besar kebutuhan manusia. Individu dapat memanfaatkan teknologi untuk menyederhanakan dan meningkatkan berbagai tugas dan tanggung jawab. Peran penting teknologi ini telah membawa umat manusia ke era digital.

Dunia digital tidak hanya menawarkan peluang dan manfaat yang signifikan bagi masyarakat umum dan bisnis, tetapi juga menghadirkan tantangan yang memengaruhi semua bidang kehidupan, meningkatkan kualitas dan efektivitas hidup. Meskipun adopsi berbagai teknologi tidak diragukan lagi telah mempermudah kehidupan sehari-hari, ketergantungan pada perangkat seluler dan komputer dalam gaya hidup digital kemungkinan akan meningkat⁴. Apa pun situasinya, kita bersyukur atas ketersediaan teknologi yang semakin luas, namun penting untuk mengakui bahwa setiap penggunaan menuntut regulasi dan pengawasan. Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat mengakibatkan konsekuensi negatif, menghambat kemampuan kita untuk memanfaatkannya secara maksimal. Kemajuan teknologi yang pesat, yang telah merambah semua aspek masyarakat, telah mengubah dinamika sosial, budaya, dan politik.

Era digital dimulai dengan munculnya jaringan digital, terutama melalui kemajuan teknologi komputer dan informasi. Ciri-ciri media baru pada periode ini dipengaruhi oleh kendali jaringan dan internet. Media tradisional berevolusi menuju platform media baru, didorong oleh pergeseran budaya dalam penyebaran informasi. Kemampuan yang disediakan oleh lanskap media di era digital memungkinkan akses informasi yang lebih cepat bagi masyarakat umum. Dengan munculnya internet, organisasi media massa semakin menggeser fokus mereka. Saat ini, sifat kompleks teknologi digital membawa perubahan global yang mendalam dan mendorong pengembangan berbagai perangkat inovatif dan canggih. Kemajuan teknologi di era digital ini menawarkan banyak manfaat di berbagai sektor, termasuk politik, ekonomi, isu sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, serta teknologi informasi. Namun, setiap implementasinya tentu saja memiliki tantangan tersendiri⁵.

Telaah ontologis dalam konteks ini sangat penting, karena memberikan pemahaman mendasar untuk memahami dampak teknologi maupun ekonomi digitalisasi serta pergeseran fundamental dalam klasifikasi yang digunakan dalam studi ilmu sosial. Pendekatan ini memerlukan pengembangan kerangka kerja teoretis dan metodologis baru yang interdisipliner, memperhatikan faktor non-manusia, dan mampu mengintegrasikan evaluasi data dengan etika teknologi untuk memastikan bahwa ilmu sosial tetap relevan dan signifikan dalam menghadapi perubahan masyarakat yang pesat⁶.

METODE

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka sebagai metode utamanya untuk mengeksplorasi dan mengkaji berbagai sumber akademik yang berkaitan dengan subjek penelitian. Strategi ini dipilih karena kemampuannya memberikan pemahaman yang komprehensif melalui analisis mendalam terhadap studi-studi terdahulu. Tinjauan pustaka dilakukan secara sistematis, dimulai dengan identifikasi sumber-sumber terpercaya seperti artikel

⁴ Indriani, L., & Sitorus, F. K. (2025). Dampak Positif Dan Negatif Media Digital Dalam Pendekatan Filsafat. *Jurnal Iso: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 11-11

⁵ Ningrum, M. S. (2023). Pengaruh Budaya Digital Terhadap Ontologi Identitas Diri Tinjauan Filsafat Postmodernisme. *Literacy Notes*, 1(2).

⁶ Multajam, M. D. (2022). Telaah Ontologis Klasifikasi Ilmu Hadis: Dirāyah Dan Riwayah Sebagai Basis Taksonomi. *Journal Of Hadith Studies*, 5(1), 12-26.

ilmiah, buku-buku pendidikan, dan dokumen resmi dari lembaga terkait. Pilihan ini kemudian disempurnakan berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran informasi⁷.

Setiap literatur terpilih menjalani analisis tematik untuk mengungkap tren, perspektif yang berbeda, dan kesenjangan penelitian. Hasil dari sintesis ini diharapkan dapat membentuk kerangka konseptual yang kuat dan menawarkan landasan teoretis yang kokoh untuk menjawab pertanyaan penelitian secara beralasan dan berbasis bukti⁸. Pelaksanaan tinjauan pustaka melibatkan pengumpulan bahan tertulis, bacaan, dan berbagai jenis literatur, baik dalam format cetak maupun digital, seperti artikel, jurnal, dan dokumen yang menjelaskan hal-hal terkait filsafat ilmu di era digital dari berbagai sumber. Setelah informasi terkumpul, peneliti melanjutkan dengan membaca, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang relevan. Analisis dilakukan melalui kerangka konseptual, khususnya berfokus pada mengidentifikasi dan memahami ide-ide inti dalam filsafat sains sambil menghubungkannya dengan konteks era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep ontologi berasal dari istilah Yunani *ontos*, yang berarti "ada", dan *logos*, yang merujuk pada "sains". Oleh karena itu, ontologi berkaitan dengan studi tentang eksistensi itu sendiri. Ontologi merupakan kerangka teoretis yang mengkaji eksistensi dan realitas. Menganalisis suatu topik dari sudut pandang ontologis melibatkan penelaahan hakikat dan realitas eksistensi. Dengan demikian, ontologi bertindak sebagai cabang metafisika yang menyelidiki hakikat wujud dan berfungsi sebagai dasar bagi pencarian pemahaman. Ontologi mencakup pertanyaan-pertanyaan mengenai sifat-sifat pengetahuan, serta karakteristik kebenaran dan realitas yang terkait dengan pengetahuan, yang secara inheren terhubung dengan pemahaman kita tentang pengetahuan dan fungsinya. Menurut Jujun S. Suriasumantri (2007), ontologi mengkaji apa yang ingin kita pahami, ruang lingkup penyelidikan kita, atau secara fundamental, ia berfungsi sebagai studi tentang teori "ada". Aspek ontologis ilmu dakwah berkaitan dengan konten yang dieksplorasi dalam bidang tersebut⁹.

Filsafat ilmu memberikan perspektif tentang hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman. Dengan kata lain, filsafat ilmu melibatkan penyelidikan dan penilaian pengetahuan, khususnya dalam ranah sains, dengan fokus pada hakikat informasinya, proses perolehannya, dan manfaatnya bagi kehidupan manusia sehari-hari. Penyelidikan ini berkaitan erat dengan gagasan-gagasan filosofis inti yang terdapat dalam ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi menunjukkan domain filsafat yang paling komprehensif atau subdivisi metafisika, yang merupakan ranah tersendiri dalam kajian filsafat. Perhatian utama ontologi adalah entitas-entitas yang ada, melampaui manifestasi tunggal apa pun¹⁰.

Ontologi menyelidiki hakikat keberadaan dalam skala universal, dengan tujuan menemukan komponen esensial yang melekat dalam semua jenis realitas, yang mencakup beragam ekspresinya (Syafi'i, 2004: 9). Ontologi memang merupakan bidang filsafat yang khusus. Konsep ontologi mengacu pada studi tentang esensi dan melibatkan eksplorasi keberadaan kebenaran-kebenaran universal, yang bertujuan untuk menunjukkan aspek fundamental yang hadir dalam setiap bentuk realitas. Ontologi ekonomi berkaitan dengan

⁷ Rosa, A., Khasanah, M. L., Ramadhani, A., & Kurniawan, M. Y. (2025). Peran Filsafat Ilmu Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 825-831

⁸ Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 056-064.

⁹ Ramadhan, D. R. (2024). Filsafat Dakwah: Kajian Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.

¹⁰ Mulyani, M. (2025). Ontologi Al-Qur'an: Antara Kalam Ilahi Dan Kalam Insani (Sebuah Telaah Filosofis). *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 7(1), 65-94.

karakter esensial ilmu ekonomi, dengan fokus pada apa yang secara fundamental diwakili oleh disiplin ilmu ekonomi (Adawiah, 2012).

Ontologi, yang sering disebut metafisika, adalah segmen filsafat ilmu yang didedikasikan untuk mengkaji prinsip-prinsip yang mengatur kejadian di masa depan. Aspek ontologi ini merupakan topik penting dalam filsafat, yang membahas isu dan peristiwa dunia nyata. Epistemologi, di sisi lain, mengacu pada bagian filsafat yang mempelajari hakikat dan batas-batas pemahaman fundamental, serta metode perolehan pengetahuan. Sementara itu, aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas bagaimana manusia memanfaatkan pengetahuannya. Aksiologi berusaha untuk memperjelas hakikat dan manfaat pengetahuan.

Saat ini, bidang sains dan teknologi berkembang pesat, memberikan dampak yang mendalam pada kehidupan setiap orang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap aspek kehidupan individu dipengaruhi oleh kemajuan ini. Sains dan teknologi merupakan konstruksi yang rumit karena keduanya terkait erat dengan motivasi dan dorongan kreatif yang melekat pada manusia. Apa hubungan sejati antara sains dan teknologi? Keduanya saling terkait dan saling memengaruhi¹¹. Individu berinteraksi dengan teknologi karena kemampuan berpikir kritis mereka. Melalui penalaran, manusia bertujuan untuk memecahkan masalah, meningkatkan kondisi hidup, dan memastikan keselamatan, di antara tujuan-tujuan lainnya. Kemajuan teknologi terjadi ketika individu menggunakan kemampuan penalaran mereka untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Teknologi muncul dalam masyarakat sebagai sesuatu yang terpisah dan otonom, mengubah setiap aspek kehidupan manusia. Pada dasarnya, teknologi merupakan hasil dari proses berpikir manusia, yang pada akhirnya membantu individu dalam mencapai berbagai tujuan hidup; teknologi bertindak sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan ini. Ketika teknologi berkembang seiring dengan tindakan manusia, teknologi juga dapat dipandang sebagai peningkatan penalaran manusia¹².

Pergeseran menuju teknologi digital saat ini sedang melaju dengan cepat. Di era digital ini, manusia seringkali menjalani kehidupan yang erat kaitannya dengan perangkat elektronik. Teknologi telah muncul sebagai alat yang secara efektif memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Manusia dapat memanfaatkan teknologi untuk membantu hampir semua tugas atau usaha. Fungsi penting teknologi ini telah mendorong masyarakat manusia memasuki era digital. Era digital telah membawa banyak perubahan positif yang patut diapresiasi. Namun, di saat yang sama, era ini juga membawa beberapa konsekuensi negatif, yang menimbulkan tantangan baru dalam kehidupan manusia dalam kerangka digital ini. Isu-isu yang muncul dari era digital telah merambah berbagai ranah, termasuk politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan bidang teknologi informasi itu sendiri¹³. Ruang daring tidak hanya menawarkan manfaat dan kemungkinan yang signifikan bagi masyarakat dan sektor bisnis, tetapi juga menghadirkan tantangan di berbagai bidang kehidupan, meningkatkan standar hidup dan efisiensi. Adopsi berbagai teknologi tidak diragukan lagi telah mempermudah banyak aspek kehidupan; namun, gaya hidup digital akan semakin bergantung pada gawai seluler dan komputer. Namun, penting untuk menyadari bahwa teknologi ini semakin mudah diakses, meskipun setiap aplikasi memerlukan pengelolaan dan pengawasan yang cermat. Jika kita menyalahgunakan kemajuan teknologi ini, kita dapat menghadapi dampak buruk dan kehilangan potensi penuhnya.

¹¹ Islamiah, S. (2022). Revitalisasi Ontologi Ekonomi Syariah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5(2), 168-174.

¹² Damayanti, A., & Sinring, A. (2025). Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0. *Jurnal Metafora Pendidikan (Jmp)*, 3(1), 32-47.

¹³ Tasrif, T. (2025). Konfigurasi Dinamika Komunikasi Digital Dalam Ranah Politik Lokal: Telaah Taktik Media Sosial Pada Arena Elektoral Pilkada Kabupaten Bima. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(3), 435-442.

Kemajuan teknologi yang pesat, yang telah merambah setiap aspek masyarakat, telah mengubah lanskap sosial dan budaya sekaligus memengaruhi ranah politik. Perangkat canggih ciptaan manusia dimanfaatkan secara strategis oleh para politisi untuk meraih empati dan dukungan publik. Meningkatkan pengaruh elektoral dan meraih perhatian publik dapat dicapai melalui platform digital seperti ponsel pintar, yang kini dilengkapi dengan perangkat dan aplikasi canggih yang berinteraksi langsung dengan media sosial, menghubungkan individu, organisasi, dan bahkan negara, sehingga secara signifikan memengaruhi politik modern¹⁴.

Teknologi digital secara dramatis mengubah cara budaya diproduksi, didistribusikan, dan dialami dalam komunitas kita. Citra yang viral memiliki kemampuan untuk membentuk norma sosial, tren, dan bahkan identitas kolektif. Sebaliknya, budaya digital dapat memperlebar kesenjangan antara mereka yang memiliki akses ke teknologi dan mereka yang tidak. Kesenjangan ini menjadi bentuk modern dari eksklusi sosial, yang tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi tetapi juga kehidupan sehari-hari, karena menentukan siapa yang terlihat di ruang daring dan siapa yang terabaikan. Meskipun era digital ini membawa manfaat yang luar biasa, perubahan yang dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari juga menghadirkan hambatan besar. Ketergantungan pada teknologi digital dapat mengurangi kapasitas seseorang untuk berpikir kritis dan berkomunikasi antarpribadi. Topik privasi menjadi krusial, karena perusahaan teknologi dan entitas pemerintah secara teratur memantau dan mengumpulkan informasi dari aktivitas daring. Penyebaran informasi palsu yang cepat mengancam kohesi komunitas dan kepercayaan publik. Dalam konteks ini, penyelidikan ontologis membantu memahami bahwa dilema-dilema ini melampaui tantangan teknis dan terkait dengan perubahan signifikan dalam struktur fundamental realitas sosial itu sendiri.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, ilmu-ilmu sosial harus mengembangkan pendekatan teoretis dan metodologis baru yang menangkap pergeseran ontologis. Pertama-tama, penting untuk menyadari bahwa faktor-faktor non-manusia, seperti algoritma dan kumpulan data, memainkan peran krusial dalam membentuk realitas sosial. Selain itu, kerangka kerja berbasis nilai harus dirumuskan untuk memastikan bahwa teknologi tidak merugikan individu maupun masyarakat luas. Terakhir, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan filsafat, ilmu komputer, sosiologi, dan bidang-bidang lain sangat penting untuk memahami sepenuhnya kompleksitas dunia digital. Perspektif ontologis juga menekankan perlunya kesadaran kritis terkait penerapan teknologi. Masyarakat harus mengakui bahwa dunia digital tidaklah netral atau tidak memihak; dunia digital secara intrinsik dipengaruhi oleh pilihan desain yang mencerminkan nilai-nilai tertentu. Dengan kesadaran ini, masyarakat dapat mengambil langkah aktif menuju pengembangan teknologi yang mendorong kesetaraan, inklusivitas, dan keberlanjutan. Pendidikan digital sangat penting dalam proses ini, yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teknologi tetapi juga membekali individu dengan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk terlibat dan menavigasi ruang digital.

Singkatnya, wawasan yang diperoleh dari analisis ontologis menunjukkan bahwa era digital menandai transformasi besar dalam pemahaman kita tentang eksistensi dan realitas sosial. Teknologi digital berfungsi sebagai alat sekaligus elemen kunci kehidupan bermasyarakat, membentuk identitas, interaksi, dan sistem sosial. Realitas sosial telah berevolusi menjadi fenomena hibrida, dinamis, dan terus berubah, yang menuntut pengembangan gagasan-gagasan baru dalam ilmu-ilmu sosial. Dengan mengadopsi sudut pandang ontologis kritis, kita dapat lebih memahami perubahan-perubahan ini dan merancang strategi untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi memberikan manfaat maksimal bagi umat manusia sekaligus melestarikan nilai-nilai fundamental kehidupan sosial.

¹⁴ Drianus, O. (2018). Manusia Di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger. *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(2), 178-199

KESIMPULAN

Eksplorasi elemen-elemen ontologis dalam ilmu sosial mengenai masyarakat digital menunjukkan bahwa kemajuan teknologi telah berdampak signifikan terhadap struktur dan dinamika eksistensi manusia. Pergeseran digital tidak hanya mengubah metode komunikasi dan interaksi, tetapi juga mengubah batasan ontologis terkait siapa yang diakui sebagai aktor sosial, bagaimana peristiwa sosial terbentuk, dan bagaimana identitas dan realitas dikonstruksi. Teknologi digital telah muncul sebagai kekuatan berpengaruh yang secara signifikan memengaruhi pengalaman sosial, membentuk opini publik, dan mentransformasi sistem ekonomi, politik, dan budaya. Media sosial, algoritma, dan perangkat digital telah bertransisi dari sekadar alat menjadi agen sosial yang berkontribusi pada pembentukan realitas baru¹⁵.

Meskipun era digital memberikan manfaat luar biasa, seperti peningkatan efisiensi, akses informasi yang mudah, dan peluang baru untuk inovasi, era ini juga menghadirkan tantangan substansial seperti ketergantungan teknologi, penyalahgunaan data, misinformasi, dan perpecahan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk membangun perspektif ontologis guna memahami sepenuhnya hakikat perubahan ini dan meletakkan dasar bagi penciptaan strategi adaptif yang etis dan berkelanjutan. Ilmu sosial perlu mengembangkan struktur teoretis dan metodologis interdisipliner yang inovatif yang mengintegrasikan unsur-unsur non-manusia, termasuk dampak algoritma dan data, serta mengatasi implikasi etis teknologi. Strategi ini akan memastikan bahwa ilmu sosial tetap relevan dalam menafsirkan, menjelaskan, dan membimbing masyarakat melalui perubahan signifikan yang ditimbulkan oleh era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, A., & Sinring, A. (2025). Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0. *Jurnal Metafora Pendidikan (Jmp)*, 3(1), 32-47.
- Drianus, O. (2018). Manusia Di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger. *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(2), 178-199.
- Fatimah, S., & Fitrisia, A. (2025). Aksiologi: Peran Filsafat Ilmu Dalam Transformasi Nilai Dalam Masyarakat. *Jurnal Iso: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 11-11.
- Fetmawati, F., Yunera, S., Rahmalita, A. S., Jasrial, J., Nellitawati, N., & Sulastri, S. (2025). Relevansi Filsafat Ilmu Dalam Menyikapi Tranformasi Sosial Dan Teknologi Di Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan (Jmp)*, 14(2), 162-173.
- Indriani, L., & Sitorus, F. K. (2025). Dampak Positif Dan Negatif Media Digital Dalam Pendekatan Filsafat. *Jurnal Iso: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 11-11.
- Islamiah, S. (2022). Revitalisasi Ontologi Ekonomi Syariah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5(2), 168-174.
- Karisna, N. N. (2022). Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah Di Era Komunikasi Digital. *Jisab The Journal Of Islamic Communication And Broadcasting*, 2(1), 66-81.
- Multajam, M. D. (2022). Telaah Ontologis Klasifikasi Ilmu Hadis: Dirāyah Dan Riwāyah Sebagai Basis Taksonomi. *Journal Of Hadith Studies*, 5(1), 12-26.
- Mulyani, M. (2025). Ontologi Al-Qur'an: Antara Kalam Ilahi Dan Kalam Insani (Sebuah Telaah Filosofis). *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 7(1), 65-94.
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 056-064.
- Ningrum, M. S. (2023). Pengaruh Budaya Digital Terhadap Ontologi Identitas Diri Tinjauan Filsafat Postmodernisme. *Literacy Notes*, 1(2).

¹⁵ Rahmawati, A. D., & Bustomi, A. A. (2024). *Perspektif Filsafat Ilmu Di Era Digital*.

- Rahmawati, A. D., & Bustomi, A. A. (2024). *Perspektif Filsafat Ilmu Di Era Digital*.
- Ramadhan, D. R. (2024). Filsafat Dakwah: Kajian Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.
- Rosa, A., Khasanah, M. L., Ramadhani, A., & Kurniawan, M. Y. (2025). Peran Filsafat Ilmu Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 825-831.
- Tasrif, T. (2025). Konfigurasi Dinamika Komunikasi Digital Dalam Ranah Politik Lokal: Telaah Taktik Media Sosial Pada Arena Elektoral Pilkada Kabupaten Bima. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(3), 435-442.